

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMP N 2 Gamping merupakan salah satu sekolah menengah pertama berstatus negeri yang berada di kabupaten Sleman. Memiliki akreditasi A, dan bermutu SPM (standar pelayanan minimal) SMP N 2 Gamping terletak di Jln. Jambon, desa Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta yang mana sebelah selatan berbatasan dengan desa Nogotirto dan Ngestiharjo, sebelah utara berbatasan dengan desa Tlogoadi dan Sendangadi, sebelah barat berbatasan dengan desa Tirtoadi dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sendangadi selain itu kawasan ini sangat strategis karena dikelilingi oleh jalan magelang, jalan godean dan jalan lingkaran barat, kawasan ini juga menjadi hunian serta kawasan pertokoan pinggir kota. Luas lahan SMP N 2 Gamping sendiri sekitar 10000 m².

Berdasarkan data sekolah tahun 2016, SMP N 2 gamping memiliki jumlah keseluruhan siswa siswi sebesar 606 dengan jumlah siswa 287 dan siswi 319 terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP N 2 gamping juga memiliki guru tetap sebanyak 30 orang dan guru yang tidak tetap sebanyak 4 orang.

2. Karakteristik Responden

a. Usia remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping yaitu didiskripsikan pada tabel 3.

Tabel 3.Usia dan kelas remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

No	Karakteristik	F	%
1.	Usia		
	12	2	1.5
	13	58	44.6
	14	55	42.3
	15	13	10.0
	16	2	1.5
	Total	130	100
2.	Kelas		
	Kelas 7	61	46.9
	Kelas 8	69	53.1
	Total	130	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping, sebagian besar responden termasuk dalam kategori umur 13 tahun sebanyak 58 responden (44,6%) dan karakteristik responden berdasarkan kelas pada remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping, sebagian besar responden termasuk dalam kategori kelas 8 yaitu sebanyak 69 responden (53,1%).

3. Analisis univariat

a. Harga diri remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Harga diri remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping didiskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4. Harga diri remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	36	27.7
Sedang	34	26.2
Rendah	60	46.2
Total	130	100.0

Sumber :Data Primer2016

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan harga diri remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping, sebagian besar responden termasuk kategori rendah sebanyak 60 responden (46,2%).

b. Perilaku merokok remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan perilaku merokok remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Perilaku merokok remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tidak merokok	43	33.1
Perokok ringan	85	65.4
Perokok sedang	2	1.5
Total	130	100.0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan perilaku merokok remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping, sebagian besar responden termasuk kategori merokok ringan sebanyak 85 responden (65,4%).

4. Analisis bivariat

a. Hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping.

Analisa bivariat yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan uji *Kendall's tau*, di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 6. Hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Harga Diri	Perilaku merokok						Total		P	r
	Tidak		Ringan		Sedang		F	%		
	F	%	F	%	F	%				
Tinggi	29	22,3	7	5,4	0	0,0	36	27,7	0,000	-0,642
Sedang	14	10,8	18	13,8	2	1,5	34	26,2		
Rendah	0	0,0	60	46,2	0	0,0	60	46,2		
Total	43	33,1	85	65,4	2	1,5	130	100		

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 7 menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping. Kekuatan hubungan kuat karena -0,642 berada di rentang kategori 0,600 – 0,799. Arah hubungan antara harga diri dengan perilaku

merokok adalah negatif yang bermakna semakin rendah harga diri maka akan diikuti dengan tingginya intensitas perilaku merokok.

B. Pembahasan

1. Harga diri remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Karakteristik responden berdasarkan harga diri remaja laki-laki di SMP 2 Gamping, sebagian besar termasuk kategori rendah sebanyak 60 responden (46,2%). Menurut Coopersmith (1967) harga diri rendah yaitu saat seorang individu menunjukkan sifat-sifat keputusan, membayangkan kegagalan, takut menerima kritik serta tidak bisa bergaul dengan orang lain, sedangkan harga diri tinggi yaitu saat seorang individu merasa percaya diri, merasa berguna dan merasa bahwa kehadirannya diperlukan oleh orang lain dan dapat memengaruhi orang lain. Dalam penelitian ini siswa laki-laki yang merokok memiliki harga diri yang rendah cenderung tidak mampu untuk menerima diri pribadinya dan kurang memiliki *self attitude positive*, mereka merasa bahwa mereka adalah seseorang yang kurang penting dan berharga, serta memiliki pemahaman yang kurang baik tentang dirinya. Didukung oleh penelitian Azkiyanti (2012) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan harga diri remaja laki-laki.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2013) bahwa sebagian besar siswa laki-laki SMP yang merokok tidak dapat mencapai target keberhasilan yang mereka inginkan, keberhasilan tersebut tidak dapat mereka capai karena tidak adanya kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi diri sendiri maupun orang lain, selain itu dalam mewujudkan semua hal atau prestasi yang ingin dicapai, mereka tidak mendapatkan dukungan dan perhatian dari keluarga dan teman, serta rendahnya kemampuan untuk cukup mematuhi segala aturan, etika dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga menambah keyakinan mereka untuk pesimis dalam mencapai target keberhasilan yang ingin mereka raih.

Santrock (2007) mendefinisikan harga diri sebagai suatu evaluasi mengenai diri sendiri secara keseluruhan. Setiap individu memiliki karakteristik masing-

masing sesuai dengan tingkat harga dirinya. Penilaian positif terhadap diri sendiri adalah penilaian positif terhadap kondisi diri, seperti: menghargai kelebihan, menghargai potensi diri, dan menerima kekurangan diri sendiri. Sedangkan penilaian negatif terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri dan tidak menghargai kelebihan diri sendiri dengan melihat diri dengan sesuatu yang kurang. Harga diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola asuh orang tua, lingkungan, kondisi fisik dan konsep diri.

2. Perilaku merokok remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Karakteristik responden berdasarkan Perilaku merokok remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping, sebagian besar termasuk kategori merokok ringan sebanyak 85 responden (65,4%). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada usia mereka saat ini, rata-rata mereka sudah merokok 1 – 10 batang perhari. Hampir setiap aktivitas mereka ditemani oleh rokok. Keterangan di atas memperkuat survey Riskesdas (2010) bahwa terjadinya penurunan usia mulai merokok. Angka ini akan terus mengalami penurunan dengan berjalannya waktu jika tidak ditanggapi dengan serius. Kecenderungan remaja untuk terus merokok dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor psikologis dan faktor biologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi remaja untuk terus merokok adalah: adanya kebiasaan, stress, depresi, kecanduan, menurunkan kecemasan, ketegangan, dan upaya untuk memiliki teman (Hedman, *et.al*, 2007). Disamping itu pada masa remaja individu harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang di luar keluarga sehingga remaja akan beralih dari keluarga ke pengelompokan sosial remaja, dimana salah satu bentuknya adalah teman dekat. Hal ini diperkirakan menyebabkan intensitas merokok responden itu menjadi sedang bahkan hampir mengarah pada tinggi (Okoli, *et.al*, 2011). Laily(2007) menyebutkan, faktor biologis yang mempengaruhi remaja untuk menjadi perokok yaitu efek dan level dari nikotin yang dibutuhkan dalam aliran darah. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku merokok pada remaja adalah faktor psikologis dan biologis.

3. Hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping. Dengan arah yang negatif karena semakin rendah harga diri siswa akan diikuti dengan tingginya intensitas perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa laki-laki SMP N 2 Gamping. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor (2008), hasil akhir penelitian tersebut adalah tidak adanya hubungan harga diri dengan perilaku merokok di Kota Bharu, Kelantan karena dalam penelitian ini faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku merokok juga tidak dikendalikan seperti faktor orang tua, teman sebaya, dan paparan iklan rokok. Umur responden pada penelitian ini mayoritas adalah berumur 13 tahun yaitu sebanyak 58 responden (44.6%). Berdita (2010) menyebutkan, masa remaja ke dewasa merupakan masa-masa yang rentan untuk menentukan apakah nantinya remaja tersebut menjadi perokok atau bukan perokok, pada masa remaja ini seorang individu juga sangat aktif dalam hal aktualisasi diri. Harga diri rendah pada remaja menjadi faktor munculnya perilaku merokok hal itulah yang menyebabkan remaja membutuhkan cara untuk meningkatkan harga diri, yaitu dengan merokok (Veselka, *et.al*, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Young-Ho Kim (2004) yang menyebutkan harga diri memiliki arti penting sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Sistem limbik merupakan sistem di dalam otak yang mengatur tingkah laku emosional dan dorongan motivasional. Bagian utama dari sistem limbik adalah hipotalamus, dengan struktur-struktur lain yang saling berkaitan (Guyton & Hall, 2008). Menurut Wijayakusuma (2009) menyatakan bahwa emosi umumnya mengacu ke suasana hati yang disertai ekspresi aktif. Dalam konteks ini emosi menggabungkan perasaan subjektif (seperti rasa kosong, defresi, gelisah, senang, ketidaksenangan, kemarahan, kesiagaan dan gembira) dengan tanda-tanda objektif. Tingkah laku yang berhubungan dengan emosi diatur oleh sistem limbik. Bagian sistem limbik antara lain meliputi

hipotalamus,hipokampus dan amigdala.Menurut Guyton & Hall (2008), amigdalamenerima sinyal neuronal dari semua bagiankorteks limbik seperti juga dari neokorteks lobustemporalis, parietalis, dan oksipitalis terutamadari area asosiasi visual. Amigdala oleh sistem limbik untuk membatu seorang individu lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sedangkanmenurut Wijayakusuma (2009), amigdalabekerja sama dengan hipotalamus jugaberperan penting dalam mengendalikan polatingkah laku secara menyeluruh, Remaja akanmudah terpengaruh oleh pengaruh luar, akanmencoba sesuatu yang mungkin dapatmengalihkan konflik dalam dirinya, salahsatunya adalah remaja akan mencoba untukmerokok (Ubaedy, 2009).

Merokok akan memacu pengeluaran dopamin (oleh nikotin) dan cenderung akanmemberikan efek ketagihan dan kenyamananbagi seseorang. Hal ini menyebabkan orangyang mempunyai masalah dalam diri dankehidupannya akan cenderung untuk merokok(Istiqomah, 2007). Menurut Berdita (2010) bahan adiktif yang dihasilkan oleh rokok memiliki mekanisme efek tertentu, efek tersebut secara umum hampir sama dengan efek obat bius kokain yang dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih nyaman dan percaya diri hal tersebut yang membuat remaja laki-laki akan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap rokok. Disamping itu lingkungan juga membuat remaja merasa diterima, dihargai, dan dihormati akan menjadikan remaja merasa bahwa dirinya bernilai bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu remaja yang memiliki harga diri yang tinggi tidak akan mencari cara untuk meningkatkan harga dirinya dengan cara yang negative seperti merokok (Sriati dan Hernawaty, 2007).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aziz (2015) menyatakan bahwa kebiasaan merokokpada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah orang tua dan teman sebaya yang merokok, tayangan media yang menayangkan iklan rokok, dan kebutuhan aktualisasi diri, tekanan atau ejekan oleh teman sebaya jika tidak merokok. Tekanan dalam bentuk ejekan membuat keberhargaan tentang diri seorang remaja mulai menurun dan

kondisi ini sangat mempengaruhi remaja untuk segera mencoba rokok sampai akhirnya menjadi perokok pemula dan akhirnya menjadi pencandu rokok.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan dan kendala pada saat melakukan penelitian antara lain, peneliti sulit untuk mengkondisikan responden untuk lebih tenang karena siswa-siswa di SMP N 2 Gamping cenderung sangat aktif. Sehingga peneliti mengarahkan agar suasana penelitian lebih kondusif. Disamping itu penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya meneliti satu faktor, yaitu harga diri. Masih terdapat faktor, yaitu pola asuh orang tua, paparan iklan rokok, teman sebaya, yang dapat mempengaruhi perilaku merokok.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA